

KOMPARASI MENGENAI KONSEP KENABIAN DALAM AGAMA ISLAM DAN KRISTEN

Rahmatul Zahara

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

zaharahmatul@gmail.com

Abstract

The study of Islam and Christianity is interesting to discuss side by side because both are removed from the Abrahamic religions, both have holy books as a guide to religious teachings, namely the Koran and the Bible. This article discusses the differences in the concept of prophecy between these two things, this is considered important to provide a more accurate and comprehensive understanding of the concept of prophecy. This research is a comparative study using a psychological and socio-historical approach which aims to further explore the interpretation, status and important goals of prophecy in the two religions. The results of this research show that there are similarities in concepts and differences between the two. In the Islamic religion, it is explained in the Koran that the concept of prophecy is a unified whole from the beginning to the end of the period, whereas in Christianity the concept of prophecy in the Bible is split into two different plans, namely the old and new testaments.

Keywords: comparison, prophethood, Islam, Christianity

Abstrak

Kajian Islam dan Kristen menarik untuk dibahas secara berdampingan karena keduanya sama-sama bertolak dari agama Abrahamik, keduanya memiliki kitab suci sebagai pedoman ajaran agama, yaitu Al-Quran dan Bibel. Artikel ini membahas tentang perbedaan konsep kenabian antara kedua hal tersebut, hal ini dianggap penting untuk memberikan pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif tentang konsep kenabian. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan menggunakan pendekatan psikologis dan sosio-historis yang bertujuan untuk lebih jauh mengeksplorasi penafsiran, status dan tujuan penting kenabian dalam kedua agama tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan konsep dan perbedaan antara keduanya. Dalam agama Islam, dijelaskan dalam Al-Quran bahwa konsep kenabian merupakan satu kesatuan utuh dari awal hingga akhir masa, sedangkan dalam agama Kristen konsep kenabian dalam Bibel terbagi menjadi dua rencana yang berbeda, yaitu perjanjian lama dan perjanjian baru.

Kata Kunci: perbandingan, kenabian, Islam, Kristen

Pendahuluan

Kajian mendalam tentang konsep kenabian dalam agama Islam dan Kristen menjadi semakin relevan untuk mencegah kesalahpahaman dan penyalahgunaan klaim kenabian, terutama di tengah maraknya fenomena munculnya individu yang mengaku sebagai nabi di era modern. Pemahaman tentang konsep kenabian dalam kedua agama ini merupakan isu penting dalam studi agama karena keduanya memiliki akar yang sama sebagai agama Abrahamik. Nabi dianggap sebagai perantara antara Tuhan dan manusia, bertugas menyampaikan wahyu serta membimbing umat menuju kebenaran. Selain itu, para nabi memainkan peran sentral dalam membentuk fondasi moral, etika, dan hukum dalam masyarakat beragama. Namun, dalam praktiknya, konsep kenabian dalam kedua agama tersebut memiliki perbedaan yang signifikan, baik dari segi interpretasi teologis maupun historis. Perbedaan ini sering kali menjadi titik diskusi dan perdebatan yang memerlukan kajian lebih dalam agar dapat dipahami secara komprehensif dan objektif oleh para akademisi maupun praktisi keagamaan.

Studi tentang konsep kenabian dalam Islam dan Kristen ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan beragam pendekatan, seperti pendekatan teologis, filosofis, dan tekstual. Kedua agama tersebut memiliki kesamaan pandangan mengenai nabi sebagai wakil dan rasul Tuhan, Namun terdapat perbedaan yang signifikan, seperti keyakinan Islam terhadap Muhammad sebagai nabi terakhir dan konsep kenabian berkelanjutan dalam agama Kristen.¹ Dalam Islam, nabi dipilih oleh Tuhan dan Muhammad dianggap sebagai utusan terakhir, Al-Quran menggunakan istilah seperti "nabi" dan "rasul" untuk menggambarkan nabi, menekankan peran mereka sebagai pembawa pesan ilahi.² Sementara dalam agama Kristen, nabi diyakini berkesinambungan, dan jemaat bebas memilihnya.³ Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang konsep kenabian dalam kedua agama tersebut, masih terdapat kesenjangan dalam kajian ini, yaitu belum ada yang menggunakan pendekatan psikologis dan sosio-historis untuk memahami dinamika kemanusiaan nabi serta konteks sosial tempat mereka diutus.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kenabian dalam agama Islam dan Kristen dengan menggunakan pendekatan psikologis dan sosio-historis. Pendekatan psikologis akan berfokus pada karakteristik pribadi, sifat manusiawi, serta dimensi psikologis dari para nabi dalam menjalankan misi kenabian mereka. Sementara itu, pendekatan sosio-

¹ M. Riyan Hidayat et al., "Studi Komparatif Konsep Nabi Dan Kenabian Agama Islam Dan Kristen Mormon," *Al-Hikmah* 7, no. 2 (2021): 198–217.

² Eni Zulaiha, "FENOMENA NABI DAN KENABIAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. Desember (2016): 149–64.

³ Hidayat et al., "Studi Komparatif Konsep Nabi Dan Kenabian Agama Islam Dan Kristen Mormon."

historis bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi sosial, budaya, dan politik di masa kenabian memengaruhi misi serta ajaran yang disampaikan oleh para nabi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. *Pertama*, Menjelaskan bagaimana pandangan umum tentang konsep kenabian menurut kedua agama tersebut. *Kedua*, mengidentifikasi karakteristik kemanusiaan nabi menurut kedua agama tersebut. *Ketiga*, melihat tujuan utama dari misi kenabian dalam kedua agama tersebut. Kemudian hasil yang di dapat akan di analisis komparatif mengenai konsep kenabian menurut kedua agama tersebut.

Penelitian ini berargumen bahwa konsep kenabian dalam Islam dan Kristen memiliki kesamaan dalam tujuan utamanya, yaitu membimbing umat manusia menuju kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam bagaimana kedua agama memandang sifat kemanusiaan nabi dan bagaimana konteks sosio-historis membentuk narasi kenabian di masing-masing tradisi. Dalam Islam, kemanusiaan nabi dijaga dalam kerangka sifat *ma'shum* yang melindungi mereka dari dosa besar, sementara dalam tradisi Kristen, kemanusiaan nabi sering kali digambarkan dengan lebih eksplisit, termasuk kelemahan dan perjuangan mereka dalam menjalankan misi kenabian. Pendekatan psikologis dan sosio-historis diharapkan dapat mengisi celah penelitian yang selama ini belum banyak tersentuh, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan studi lintas agama yang lebih inklusif dan mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi komparatif tentang konsep kenabian anatar agama Islam dan Kristen dengan menggunakan pendekatan **psikologis** dan **sosio-historis**. Pendekatan **psikologis** bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan sifat kemanusiaan para Nabi dalam agama Islam dan Kristen, serta memahami bagaimana aspek psikologis tersebut memengaruhi peran mereka sebagai utusan Tuhan. Sementara itu, pendekatan **sosio-historis** digunakan untuk memahami konteks sosial dan historis di mana para Nabi hidup dan diutus, termasuk kondisi budaya, politik, serta tantangan sosial yang mereka hadapi. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana faktor sejarah dan lingkungan memengaruhi misi serta ajaran yang disampaikan oleh para Nabi dalam kedua agama.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode **studi kepustakaan (*library research*)** yang melibatkan analisis teks-teks suci dari **Al-Qur'an** dan **Al-Kitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)**, serta referensi dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan

perbedaan dalam konsep kenabian antara Islam dan Kristen. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang bagaimana kedua agama memandang sosok Nabi dalam aspek psikologis dan sosio-historis, serta relevansi konsep tersebut dalam kehidupan umat beragama masa kini.

Hasil dan Pembahasan

A. KENABIAN DALAM AGAMA ISLAM

1. Pandangan Umum Nabi dalam Agama Islam

Nabi dalam agama Islam merupakan manusia terpilih yang diutus Allah kepada suatu umat. Istilah Nabi dalam bahasa Arab diambil dari kata *naba'* yang bermakna 'warta' (kabar), 'berita' (*tidings*), 'cerita' (*story*) dan 'dongeng' (*tale*). Dalam Al-Qur'an kata *naba'* juga sering digunakan dalam bentuk jamak, yakni *anbiya'* (para Nabi).⁴

Menurut Muhammad Abduh, Nabi atau Rasul adalah orang-orang terpilih yang mendapatkan keistimewaan wahyu dari Allah, dan dibukanya rahasia-rahasia ilmu bagi mereka. Seorang Nabi atau Rasul mendapat jaminan dari Allah bersih dari cacat dan cela yang dapat menjadikan mereka tertolak sebagai utusan, atau biasa disebut memiliki sifat *ma'shum*, terjaga.⁵ Mereka diberi keteguhan untuk selalu patuh pada Allah, berlaku jujur dan tidak lalai dalam menyampaikan akidah kepada umatnya.

Konsep Nabi dan Rasul dalam Islam sekilas keduanya memiliki kedudukan yang sama mulianya, namun Nabi dan Rasul ini memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam menyampaikan amanat dari Allah SWT. Nabi merupakan seorang utusan yang menerima wahyu dari Allah SWT. namun tidak diwajibkan untuk menyampaikan kepada umat. Sedangkan Rasul diwajibkan untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Seorang rasul biasanya membawa ajaran baru yang berbeda dengan ajaran umat sebelumnya, sedangkan Nabi lebih pada meneruskan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh utusan terdahulunya. Dengan kata lain, setiap rasul adalah Nabi, tetapi tidak semua Nabi itu Rasul.

Islam mempercayai jumlah Nabi lebih banyak daripada jumlah Rasul, yakni terdapat 124.000 Nabi dan 315 Rasul. Dari sekian banyaknya utusan Allah, umat manusia

⁴ Dwi Ratnasari, "Sejarah Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'ân," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2016): 93–106, <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i1.773>.

⁵ A Suryadi, "Konsep Kenabian Dalam Agama-Agama Samawi Perspektif Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Maraghi," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019.

hanya diwajibkan untuk mengenal 25 Nabi dan Rasul sebagaimana nama-nama yang disebutkan detail dalam Al-Qur'an.⁶ Hal ini selaras dengan firman Allah Q.S. Ghafir (40): 78 yang bunyinya *"Kami mengutus beberapa utusan sebelum engkau (Muhammad). Di antara mereka itu ada yang telah Kami ceritakan kepadamu dan ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu"*.

Diantara 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui adalah: Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syuaib, Musa, Harun, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad. Dari 25 Rasul tersebut, terdapat 5 Rasul yang mendapat julukan *ulul azmi* karena keteguhan hatinya yang luar biasa dan juga penyamar, yakni Nabi Muhammad, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh.

Dengan demikian, Nabi dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai seorang tokoh yang memiliki otoritas untuk menuntun manusia agar kembali pada ajaran kebenaran Allah, mereka diberi wewenang untuk memperbarui dinamika sosial suatu kaum. Seorang Nabi digambarkan sebagai seorang revolusioner bagi umatnya karena mereka merupakan tokoh penuntun ajaran kebenaran yang selama ini telah diselewengkan, sehingga keadaan umat semakin terbelakang. Oleh karena itu Allah SWT mengutus seorang Nabi pada umat tertentu agar umat manusia menjadi lebih baik dan dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman.

2. Karakteristik Kemanusiaan Nabi dalam Agama Islam

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Nabi atau rasul adalah manusia pilihan Allah yang paling unggul di mata Allah. Kelebihan yang dimiliki seorang Nabi adalah mendapatkan wahyu atau mukjizat dari Allah untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Adapun kekurangan yang dimiliki Nabi adalah tidak mengetahui semua perkara yang ghaib.⁷ Perbuatan para Nabi yang bersifat manusiawi seperti bernafas, tidur, makan, minum dan perbuatan yang lainnya dilakukan oleh kebanyakan manusia. Perbuatan bersifat manusiawi ini hukumnya boleh bagi rasul maupun para umatnya.⁸

⁶ Hidayat et al., "Studi Komparatif Konsep Nabi Dan Kenabian Agama Islam Dan Kristen Mormon."

⁷ Abdul Fattah, "Kemanusiawian Nabi Muhammad Dalam Al-Quran," 2014, 81–82.

⁸ Moh Wardi, "Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman," *INTERPRETASI KENABIAN(Peran Ganda Nabi Muhammad Sebagai Manusia Biasa Dan Rasul)* 2, no. 1 (2015): 39.

Menurut al-Musayyar bahwa seorang manusia yang dikategorikan sebagai Nabi memiliki beberapa syarat yaitu seorang manusia, berkelamin laki-laki, merdeka (bukan budak), terhindar dari aib (cacat), maksum dari perbuatan dosa dan salah, dan Allah menurunkan wahyu kepadanya.⁹ Semua Nabi dan rasul adalah manusia biasa. Sifat-sifat kemanusiaan para Nabi di antaranya sebagai berikut.

Pertama, Nabi atau rasul yaitu seorang manusia biasa yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Al-Qur'an menyebut Nabi sebagai manusia biasa terdapat dalam Q.S Fushilat ayat 6 dan Q.S al-Kahfi ayat 110:¹⁰

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاستَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ۚ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, tetaplah (dalam beribadah) dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Celakalah orang-orang yang mempersekutukan(-Nya). Q.S Fushilat (41): 6.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۚ ١١٠

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya. Q.S al-Kahfi (18): 110.

Dari ayat di atas bahwa Nabi adalah manusia biasa sama seperti manusia lainnya hanya yang membedakannya adalah sebuah wahyu dari Tuhan. Selain itu, Nabi memiliki sama seperti manusia yaitu sifat malu, sabar, murah hati, jujur, pemaaf, dermawan, bertanggung jawab, kasih sayang terhadap sesama. Nabi sebagai manusia juga tidak bisa lepas dari kematian.

Kedua, Nabi sebagai manusia membutuhkan makan, minum dan berjalan di pasar seperti yang disebutkan dalam Q.S al-Furqan (25): 20¹¹:

⁹ Zulaiha, “FENOMENA NABI DAN KENABIAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN,” 156.

¹⁰ Marzuki, “Meneladani Nabi Muhammad Saw. Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Humanika* 8, no. 1 (2008): 84.

¹¹ Marzuki, “Meneladani Nabi Muhammad Saw. Dalam Kehidupan Sehari-Hari.”

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ
وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا- ٢٠

Artinya: “dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhan kamu Maha Melihat.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi juga seorang manusia biasa yang membutuhkan makan, minum dan beraktivitas seperti berdagang dan berjualan di pasar layaknya manusia pada umumnya.

Ketiga, Nabi menikah sebagaimana manusia umumnya, disebutkan dalam Q.S ar-Ra'd (13): 38

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يَكُلُّ أَجَلٍ كِتَابٍ ٣٨

Artinya: “dan sungguh, kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. untuk setiap masa ada kitab (tertentu)”.

Ayat ini membuktikan bahwa Allah mengutus seorang Nabi sebagai manusia biasa yang menikah dengan wanita dan memiliki keturunan.

Keempat, Nabi yang diutus oleh Allah adalah manusia, bukan dari malaikat terdapat dalam Q.S. Al-anbiya' (21) : 7.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا تُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٧

Artinya: “dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.”

Maksud dari ayat di atas adalah Allah mengutus seseorang sebelum Nabi muhammad yang diberi tugas untuk mengajak suatu kaum untuk mengesakan Allah, mematuhi perintah dan menjauhi segala larangan dari Allah. Seorang utusan Allah adalah seorang laki-laki (manusia) yang diberi wahyu bukan seorang malaikat.

Berdasarkan ayat-ayat di atas bahwa Nabi adalah manusia yang melakukan aktivitas sebagaimana manusia lainnya. Nabi makan sebagaimana manusia makan, minum sebagaimana mereka minum, menikah sebagaimana mereka menikah, merasakan apa yang mereka rasakan, sakit atau sembuh dari penyakit dan berjalan bersama para sahabat-sahabatnya.

3. Tujuan Utama Kenabian dalam Agama Islam

Mengutip dari firman Allah SWT dalam Q.S. Shad (38):65 dan ayat 70:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنْذِرٌ ۖ

Katakanlah (Muhammad), “sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan...”

إِنْ يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۖ

“Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.”

Q.S. Al-Isra’ (17): 105

... وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۚ

“Dan Kami mengutus engkau (Muhammad) hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.”

Dari ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa misi utama seorang Nabi adalah memberi peringatan kepada umat manusia serta membawakan kabar gembira yakni ajaran agama Islam. Seorang Nabi tidak dituntut untuk berhasil mengIslamkan seluruh manusia, tugas seorang utusan hanyalah menyampaikan risalah dari Tuhan. Diterima atau tidaknya ajaran tersebut kembali lagi pada masing-masing individu umat, apakah mereka mau mengimani atau tidak, tentunya semua itu ada balasannya di hari akhir.

B. KENABIAN DALAM AGAMA KRISTEN

1. Pandangan Umum Nabi dalam Agama Kristen

Kata dalam tradisi Kristen, kata Nabi diyakini berasal dari kata ‘navi’, sebuah kata dalam bahasa Ibrani yang memiliki makna orang yangewartakan pesan yang diterimanya dari roh Ilahi.¹² Dalam Perjanjian Lama, seorang Nabi disebut ‘mulut’ Yahweh karena mengirimkan pesan kepada manusia apa yang dipesankan oleh Tuhan. Kata Nabi ini juga sering diartikan dengan ‘menunjuk’, ‘mengangkat, atau ‘memanggil’. Jika diartikan secara

¹² Sudarman, “Identitas Dan Karakteristik Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama,” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2012): 298.

etimologi, kata Nabi sederhananya berarti orang yang dipanggil dan diutus Tuhan dengan misi tertentu. Dipandang dari sisi teologis, Nabi adalah seorang yang berbicara atas nama Tuhan, dapat dikatakan sebagai *legatus divinus*, seorang yang diutus Tuhan.¹³

Ada tiga istilah dalam penyebutan Nabi dalam Perjanjian Lama; *nabhi*, biasanya diterjemahkan ‘Nabi’ dalam bahasa Indonesia atau *prophet* dalam bahasa Inggris. Kata ini ditemukan dalam perjanjian lama sebanyak hampir tiga ratus kali dalam bentuk kata bendanya saja. Dua sebutan lainnya adalah *ro’eh*, dari kata ‘melihat’, dan *hozeh*, dari akar kata *hazah* yang berarti ‘melihat. Kedua kata ini diartikan ke dalam bahasa Inggris menjadi *seer* atau ‘pelihat’ dalam bahasa Indonesia. kedua kata ini jarang dipakai dalam perjanjian lama. Terdapat sebutan keempat, namun sebutan ini paling sedikit digunakan, yaitu *’ish Elohim* yang kalau diterjemahkan menjadi ‘abdi Allah’, maknanya cukup jelas ia menunjuk kepada Nabi sebagai orang yang dipilih dan diutus oleh Tuhan.¹⁴

Dalam Perjanjian Lama, pengangkatan seseorang menjadi Nabi biasanya diawali dengan peristiwa luar biasa yang meneguhkan panggilan mereka, seperti Musa yang dipanggil melalui semak terbakar atau Yesaya yang mendapat penglihatan tentang Tuhan. Panggilan ini sering kali diikuti dengan persiapan, seperti pendampingan oleh Harun sebagai juru bicara bagi Musa. Para Nabi biasanya menghadapi tugas berat dan tantangan besar, namun dengan petunjuk Tuhan, mereka menjalani jalan yang belum pernah dilalui. Pengangkatan menjadi Nabi menunjukkan bahwa mereka memiliki keistimewaan, kecerdasan, keberanian, dan watak yang luar biasa, yang semakin diperkuat oleh tugas dan perlengkapan dari Tuhan.¹⁵

Dalam tradisi Kristen, banyak yang meyakini bahwa Yesus adalah seorang Nabi. Salah satu aliran Kristen mengajarkan bahwa Yesus adalah ciptaan pertama Allah, yang sebelumnya ada sebagai roh dan kemudian dilahirkan di bumi. Di surga, Ia tidak dilahirkan oleh seorang wanita, melainkan langsung diciptakan oleh Yehuwa, Bapa Surgawi. Aliran ini juga percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, yaitu sosok yang memiliki karakter dan sifat yang patut diteladani. Alkitab sebelumnya menubuatkan kedatangan Mesias yang akan diutus Allah, di mana "Mesias" dalam bahasa Ibrani berarti pribadi yang diurapi dan dipilih oleh Allah untuk memegang posisi istimewa.¹⁶

¹³ Sudarman, “Identitas Dan Karakteristik Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama.”

¹⁴ Sudarman.

¹⁵ Sudarman.

¹⁶ Maulana, “Konsep Kenabian Dalam Perspektif Kristen OSZA (Orang-Orang Suci Zaman Akhir) Dan Kristen Saksi-Saksi Yehuwa.”

2. Karakteristik Kemanusiaan Nabi dalam Agama Kristen

Salah satu tokoh gereja Agustinus memberi anggapan bahwa berbagai macam wajah-wajah Nabi yang berbeda-beda, dalam kristen salah satu yang dipandang oleh Agustinus sebagai Nabi ialah Yesus Kristus yang berbentuk manusia sempurna. Yesus juga menjadi jawaban persoalan manusia yang kompleks. Nabi merupakan utusan Tuhan yang dipanggil untuk menjadi agen ekspresi Tuhan terhadap umat-Nya.¹⁷ Yesus ialah putra Bapa tapi tidak sama dengan Bapa, terdapat perbedaan yang jelas dari keduanya, pandangan seperti ini dibawa oleh gerakan Arianisme (pengikut Arius pemimpin dari Alexandria), Bapa yang dimaksudkan disini ialah Allah, munculnya ungkapan ini pada tahun 315. Lanjut tutur Arius, Yesus ialah insan biasa yang diciptakan dan lahir dari kekurangan seperti manusia biasanya, walaupun terdapat kehormatan pada dirinya, definisi Arius demikian mengantarkan bahwa Yesus bukanlah Tuhan. Arius meyakini bahwa Tuhan tidak lebih dari satu.¹⁸ Yesus Kristus dapat dikatakan lebih dari seorang manusia tapi tidak dapat mencapai derajat Tuhan, Tuhan kekal abadi, sedangkan Yesus hanya makhluk dan tidak abadi.¹⁹ Pada Konsili Nicea yang dihadiri oleh 318 uskup di seluruh dunia pada tahun 325 M menolak ajaran Arius dan menyatakan bahwa Yesus tidak dilahirkan, tapi lahir dari hakikat Bapa.²⁰

Gerakan Arianisme sempat merambah di berbagai negara, sampai melemahkan keyakinan beberapa uskup dan pemeluk agama Kristen dan terdapat beberapa uskup yang mendukung gerakan ini, puncak kejayaan Arianisme ditandai pada tahun 359 M.²¹ Tahun 427 M di Hippo terdapat konferensi antara Uskup Maximinus yakni delegasi dari Arianisme dengan Uskup Agustinus. Pemikiran Agustinus berbeda dengan pemikiran Arianisme, Agustinus menyatakan bahwa Yesus Kristus memiliki “dua kemauan” yang pertama ialah “kemauan Ilahi atau kemauan Bapa” dan “kemauan kemanusiaan” yang tunduk terhadap kemauan Ilahi. Sedangkan jika Kristus tidak memiliki keinginan layaknya manusia, berarti manusiawi Kristus tidak dapat dipertanggungjawabkan, yang berarti Kristus Bukan orang sempurna.²² Kristus adalah manusia baru atau mengenakan manusia baru. Roh yang dihidupkan ini memperbarui nous manusia (Rm 12:2). Oleh karena itu, orang-orang mengenal

¹⁷ Sudarman, “Konsep Kenabian Dalam Agama Islam Dan Kristen,” 2021, 94.

¹⁸ M Yusuf Asry, “Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencari Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia,” *Harmoni* 11, no. 2 (2012): 169–77.

¹⁹ Mahardy Purnama, “‘ABD AL-RAḤMĀN AL-NĀṢIR DAN PERANANNYA DI ANDALUSIA (890-961 M),” 2015.

²⁰ Sudarman, “Konsep Kenabian Dalam Agama Islam Dan Kristen.”

²¹ Guido M Berndt and Roland Steinacher, *Arianism: Roman Heresy and Barbarian Creed* (Ashgate Publishing, Ltd., 2014).

²² Sudarman, “Konsep Kenabian Dalam Agama Islam Dan Kristen.”

Kristus sebagai manusia baru di dalam nous dan roh-nya. Walaupun secara jasmani Kristus memakai tubuh yang lama, akan tetapi ia telah memakai batiniah yang baru.²³

Konsep kemanusiaan Yesus sangat jelas saat Agustinus menanggapi konsep Photinian dan Apollinarian yang menyatakan bahwa Yesus lahir dari rahim seorang gadis, ia sangat bijak dan menjadi pembimbing dalam hal kebenaran, oleh karena itu ia disebut juga sebagai “*God clothed flesh*” Tuhan memakai pakaian daging tanpa jiwa seseorang dan ide.²⁴ sedangkan menurut Matius, Yesus adalah sang raja. Bagi Yohanes, Yesus ialah anak Allah. Markus, Yesus sebagai Hamba. Bahkan menurut Lukas, Yesus ialah seorang manusia. Dalam Injil memaparkan bahwa Yesus bukan hanya seorang manusia, akan tetapi kellahian Yesus juga dijelaskan.²⁵ Dalam rangkumannya Agustinus, realitas Yesus makan, minum, tidur, melakukan berbagai macam kegiatan seperti manusia pada umumnya. Tapi, terdapat perbedaan dari manusia lainnya, yakni ia sebagai manusia sempurna yang memiliki jiwa dan bijaksana serta sebagai Firman Tuhan.²⁶

3. Tujuan Utama Kenabian dalam Agama Kristen

Kata “Nabi” diadopsi dari bahasa Ibrani, dalam bentuk jamak adalah *nevlīm*, maknanya adalah pembicara atau seseorang yang mulutnya telah disentuh oleh Tuhan untuk menjadi juru bicaraNya kepada manusia. Berangkat dari makna ini banyak yang berpendapat bahwa Nabi adalah orang yang dapat memberitakan masa depan atau hal-hal yang hanya diketahui oleh Tuhan. Disebutkan dalam salah satu sumber bahwa dalam Perjanjian Lama, Tuhan juga berbicara melalui para Nabi melalui perbuatan mereka.

Sumber lain menyebutkan bahwa tugas Nabi dalam agama Kristen adalah untuk menjadi juru bicara-Nya, seorang guru, pewahyu dan sebagai saksi atas kebenaran Injil. Nabi bagi umat Israel tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori peramal, karena Nabi dan nubuatnya memiliki keterikatan yang kuat dengan dunia Ilahi.²⁷ Sebutan kenabian atau Nabi dalam kitab perjanjian lama memiliki karakter yang sama; ia memiliki relasi dengan Tuhan, di luar Tuhan, ia bukan Nabi.²⁸ Menurut Bapa gereja dalam agama Kristen, Agustinus, bahwa

²³ H Hendi and Tiopan Aruan, “Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>.

²⁴ Sudarman, “Konsep Kenabian Dalam Agama Islam Dan Kristen.”

²⁵ Paulus Kunto et al., “Apologi Biblikal Atas Tuduhan Yesus, Manusia Yang Di-Tuhankan,” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 105.

²⁶ Eugene TeSelle, *Augustine the Theologian* (Wipf and Stock Publishers, 2002), 146–47.

²⁷ Hidayat et al., “Studi Komparatif Konsep Nabi Dan Kenabian Agama Islam Dan Kristen Mormon.”

²⁸ Mateus Mali, “Kenabian Dan Nabi Palsu Modern,” *Orientasi Baru* 22, no. 1 (2013): 18.

tujuan penting kenabian adalah menyeru kepada manusia agar berbakti kepada Tuhan Yang Satu, meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dapat menjauhkannya dari Tuhan, memprioritaskan kehidupan yang pokok.²⁹

Para Nabi dalam menyampaikan nubuatnya tentunya akan berinteraksi dengan kondisi sosial masyarakatnya dengan berbagai macam budaya. Dengan keragaman budaya tersebut para Nabi memiliki tujuan yang sama; mengubah budaya agar sesuai dengan kehendak Tuhan, dalam kerangka menghasilkan keselamatan, ketenangan, dan keseimbangan.³⁰ Misalnya dalam perjanjian lama, Samuel yang disebut sebagai utusan Tuhan yang melihat dan menjelaskan adanya format Ilahi pada kenaikan dua orang raja di Israel, raja Saul dan Daud. Kedua raja ini berbeda dengan raja-raja lainnya, mereka memerintah dengan karisma Ilahi. Dalam hal ini, utusan Tuhan bisa dengan nyata menerangkan sesuai atau tidaknya keadaan dengan maksud Allah.³¹

Sumber lain menyebutkan, misi utama kenabian dalam Perjanjian Lama adalah mengingatkan bangsa Israel yang telah melupakan perjanjian dengan Tuhan, serta menyerukan pertobatan. Nabi juga menyampaikan ancaman hukuman atau bencana jika mereka tidak bertobat, namun memberi harapan bahwa pertobatan akan mendatangkan berkat. Selain itu, tugas Nabi mencakup menyampaikan kabar baik, menubuatkan masa depan, dan membangkitkan harapan akan kedatangan Mesias yang akan mendirikan kerajaan baru.³²

C. ANALISIS KOMPARATIF KENABIAN DALAM AGAMA ISLAM DAN KRISTEN

Berdasarkan deskripsi yang sudah dipaparkan di atas terdapat persamaan dan perbedaan terkait konsep kenabian dalam dua agama tersebut sebagaimana perspektif kitab suci masing-masing agama. Analisa data yang terdapat dalam dua kitab suci tersebut memberikan perspektif dalam studi komparasi untuk menganalisa dengan Pendekatan Psikologis tentang kemanusiaan Nabi, dan Pendekatan Sosio-Historis-Kritis mengenai kehidupan sejarah yang dialami Nabi. Maka analisis dalam pembahasan data dilakukan secara terpisah guna mendapatkan analisa yang kuat dalam memberikan argumen terhadap data yang telah disajikan, berikut penjelasannya:

²⁹ Sudarman, *Konsep Kenabian Dalam Agama Islam Dan Kristen: Studi Tentang Pemikiran Ibnu Kasir Dan Agustinus*, pertama (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2021), 201.

³⁰ Sudarman, *Konsep Kenabian Dalam Agama Islam Dan Kristen: Studi Tentang Pemikiran Ibnu Kasir Dan Agustinus*.

³¹ Sudarman.

³² Sudarman, "Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama: Sebuah Pendekatan Sejarah Agama," *Al-AdYaN* VIII, no. 2 (2013): 1–2.

NO	AL-QUR'AN	AL-KITAB
1.	Diutusnya Muhammad sebagai Nabi (al-Isra'.17:105)	Yesus diperlihatkan dalam lukisan sebagai Nabi (Ul. 18:15)
2.	Pengakuan Muhammad sebagai manusia (Fussilat. 41:6)	Yesus merupakan anak dari Abraham (Kej. 9:27)
3.	Pengakuan Muhammad sebagai manusia (al-Kahfi. 18:110)	Yesus keturunan Ishak (Kej. 21:12)
4.	Muhammad membutuhkan makan seperti manusia umumnya (al-Furqan. 25:20)	Yesus benih dari Ya'kub, ia juga benih dari Yehuda (Kej. 49:8-12)
5.	Muhammad menikah (ar-Ra'd. 13:38)	Yesus merupakan anak dari seorang perempuan (Kej. 3:15)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam “al-Kitab Kejadian” penjelasan terkait kemanusiaan Yesus telah disebutkan di berbagai ayat seperti; Yesus merupakan anak dari seorang perempuan (Kej. 3:15), Yesus merupakan anak dari Abraham (Kej. 9:27), Yesus keturunan Ishak (Kej. 21:12), Yesus benih dari Ya'kub, ia juga benih dari Yehuda (Kej. 49:8-12). Namun, terdapat polivalensi kemanusiaan Yesus, pandangan Agustinus menjadi bukti penolakan terhadap konsepsi Yesus sebagai manusia biasa seperti umumnya, konsep demikian dibawa oleh Arius.³³ Sedangkan monovalensi konsep kemanusiaan Muhammad digagas dari Islam awal hingga sekarang. Kutipan dalam karyanya telah mewakili terkait manusia yang diutus menjadi Nabi dan rasul untuk membawa misi kenabian, seperti di dalam al-Qur'an surah al-Anbiya' (21): 25 berhubungan dengan ajaran penyembahan Allah yang satu.³⁴

Kemanusiaan Nabi yang terkonstruksi dalam “perjanjian lama” Alkitab terdapat keterkaitan erat dengan *history of Israel period*. Nabi-Nabi di “perjanjian lama” diilustrasikan semanusawi mungkin, berawal dari setelah meninggalnya Sulaiman pada tahun 920 SM, negeri Israel pecah menjadi dua kerajaan; utara dan selatan. Kerajaan utara disebut “Israel” yang menautkan sepuluh kaumnya, dipimpin oleh Yerobeam dan berpusat di Samaria. Kerajaan selatan dijuluki dengan “Yehuda” diambil akar dari nenek moyangnya

³³ Asry, “Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencari Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia.”

³⁴ Shabuniy and Ali, “Kenabian Dan Para Nabi.”

(Yehuda ibnu Ya'kub) berpusat di Yerussalem.³⁵ Tabut Perjanjian yang memuat Kitab Taurat tersimpan di Yerussalem. Yerobeam menolak kaumnya beribadah di Yerussalem yang dikuasai oleh Yehuda. Oleh sebab demikian, Yerobeam memilih kota Betel sebagai pusat peribadatan kaum Israel dan membuat patung-patung anak sapi dari kencana yang mereka percayai sebagai dewa kesuburan. Berawal dari itu, Israel kembali menyembah berhala.³⁶

Ilustrasi Nabi-Nabi di “perjanjian lama” terlalu “*jorok*” dipaparkan, seperti kejadian mabuk dan telanjangnya Nabi Nuh “*Setelah Nuh minum anggur, ia mabuk dan telanjang bulat dalam kelemahannya*” (Kejadian. 9:20). Dan juga Lot (Luth) yang berzina dengan kedua putrinya “*Hingga kita beri minum ayah anggur, kemudian kita tidur dengannya, agar kita dapat menyambung generasi dari ayahanda*” (Kejadian. 19:32). Zinanya Yehuda dengan mantan menantunya “*Lalu diberikan semua itu kepadanya, maka ia menghampirinya (Tamar, mantan menantunya). Perempuan itu mengandung anak darinya*” (kejadian. 38:18). Kebobrokan Israel sedemikian rupa dalam mendeskripsikan Nabi-Nabinya berdampak pada penyusunan Kitab Perjanjian Lama yang mencantumkan unsur-unsur seksualitas seorang Nabi dan menunjukkan Nabi sebatas *human* atau orang biasa.³⁷ Berbeda dengan konsep manusiawi kenabian dalam Islam, Nabi dijaga dari berlaku buruk (*ma'sum*), yakni para Nabi tidak bisa berlaku salah, karena kenabian (*nubuwwah*) itu pilihan, teruji, mungkin dan nyata.³⁸ *Ma'sum* atau *ismah* dalam bahasa Barat disebut “*impeccability*” atau biasa berhubungan dengan rancangan “*infaillibility*”, yakni tidak dapat melakukan kesalahan.³⁹

Adapun mengenai sosio-historis kedua agama tersebut memiliki misi utama kenabian yang hampir sama, baik agama Islam maupun Kristen keduanya menyeru manusia pada ajaran tauhid. Islam mendefinisikan tauhid dengan ketetapan hati bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, disimbolkan dengan kalimat *la ilaha illallah*, tiada tuhan selain Allah. Semua Nabi dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad mengajarkan ketauhidan kepada manusia, karena tauhid adalah dasar dari keimanan dalam beragama. Hal serupa juga disampaikan Agustinus, bahwa seorang Nabi di ajaran Kristen juga menyeru umat manusia agar berbakti pada Tuhan yang satu. Ajaran Kristen memberi kebebasan manusia untuk memilih jalannya dalam mengimani Tuhan yang Maha Satu, dengan kebebasan tersebut manusia diharapkan dapat beragama dengan hati yang lapang, tanpa paksaan.

³⁵ David F Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (BPK Gunung Mulia, 1991), 139.

³⁶ Lihat I Raja-Raja 13:34; 15:30, 34; II Raja-Raja 10:29; 13:6; 14:24; 17:22.

³⁷ Sudarman, “Konsep Kenabian Dalam Agama Islam Dan Kristen.”

³⁸ Murtadha Muthahhari and Ahsin Mohammad, “Falsafah KeNabian,” (*No Title*), 1991, 1–19.

³⁹ Sudarman, “Konsep Kenabian Dalam Agama Islam Dan Kristen,” 180.

Seorang Nabi juga membawa misi menyebarkan akhlak. Akhlak atau moral adalah perilaku yang melekat pada diri seseorang yang otomatis dilakukan ketika bersikap. Dalam Islam akhlak merupakan cerminan dari jiwa manusia, dan agama dapat tercermin melalui akhlak seseorang. Seorang Nabi diutus untuk memperbaiki akhlak manusia agar sikap seorang muslim dapat mencerminkan agama Islam. Dengan kata lain Nabi menyeru umat manusia untuk berakhlak baik, mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dalam ajaran Kristen, Nabi digambarkan sebagai pembebas domba-dombanya agar tidak tersesat. Nabi memiliki kewajiban membebaskan manusia dari kesalahan, sebagaimana diceritakan bahwa para Nabi diutus pada masa dan tempat tertentu agar dapat berinteraksi langsung dengan umat manusia dan menyebarkan ajaran kebenaran yang dibawanya.

Kesimpulan

Dari teks diatas dapat disimpulkan bahwa konsep kenabian dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab secara umum memiliki arti yang sama yakni seorang tokoh yang diutus oleh Allah untuk membawa kebenaran, Para Nabi atau Rasul diberikan wahyu dan memiliki otoritas untuk menuntun manusia kepada ajaran yang diperintahkan oleh Allah. Dalam Al-Qur'an jelas dikatakan bahwa seorang Nabi adalah manusia biasa yang memiliki sifat manusiawi seperti manusia pada umumnya, hanya saja mereka merupakan manusia pilihan yang dipilih oleh Allah dan diberi mukjizat serta *ma'sum*(terbebas dari dosa), sedangkan dalam Al-Kitab berbagai macam wajah-wajah Nabi yang berbeda-beda, dalam kristen salah satu yang dipandang oleh Agustinus sebagai Nabi ialah Yesus Kristus yang berbentuk manusia sempurna, Arius menganggap hanya sebagai manusia biasa, dan lain sebagainya.

Adapun tinjauan kritis terkait konsep kemanusiaan Nabi antara keduanya memiliki konteks yang berbeda, dalam Islam kemanusiaan Nabi dan Rasul dari awal sampai akhir tidak berubah konteksnya, sedangkan dalam Al-Kitab konsep kemanusiaan Nabi memiliki perubahan disebabkan pengaruh sosio-historis yang menyebabkan pada penyusunan perjanjian lama dan perjanjian baru. Dalam perjanjian lama lebih mendeskripsikan unsur-unsur yang tidak pantas terhadap seorang Nabi. Sedangkan dalam perjanjian baru mendefinisikan Yesus sebagai Nabi merupakan anak dari seorang perempuan, anak dari keturunan benih dari Ya'kub, ia juga benih dari Yehuda, namun ia juga dianggap sebagai kalam Tuhan.

Daftar Pustaka

- Asry, M Yusuf. "Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencari Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia." *Harmoni* 11, no. 2 (2012): 169–77.
- Berndt, Guido M, and Roland Steinacher. *Arianism: Roman Heresy and Barbarian Creed*. Ashgate Publishing, Ltd., 2014.
- Fattah, Abdul. "Kemanusiawian Nabi Muhammad Dalam Al-Quran," 2014, 81–82.
- Hendi, H, and Tiopan Aruan. "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>.
- Hidayat, M. Riyan, Nurun Nissa Baihaqi, Najamuddin, Mahfidhatul Khasanah, and Aidah Mega Kumalasari. "Studi Komparatif Konsep Nabi Dan Kenabian Agama Islam Dan Kristen Mormon." *Al-Hikmah* 7, no. 2 (2021): 198–217.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. BPK Gunung Mulia, 1991.
- Kunto, Paulus, Baskoro Sekolah, Tinggi Teologi Anugerah, and Allianse Semarang -Surakarta. "Apologi Biblikal Atas Tuduhan Yesus, Manusia Yang Di-Tuhankan." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 101–13.
- Mali, Mateus. "Kenabian Dan Nabi Palsu Modern." *Orientasi Baru* 22, no. 1 (2013): 17–30.
- Marzuki. "Meneladani Nabi Muhammad Saw. Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Humanika* 8, no. 1 (2008): 75–87.
- Maulana, Habib Imam. "Konsep Kenabian Dalam Perspektif Kristen OSZA (Orang-Orang Suci Zaman Akhir) Dan Kristen Saksi-Saksi Yehuwa." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Muthahhari, Murtadha, and Ahsin Mohammad. "Falsafah Kenabian." (*No Title*), 1991.
- Purnama, Mahardy. "'ABD AL-RAḤMĀN AL-NĀṢIR DAN PERANANNYA DI ANDALUSIA (890-961 M),' 2015.
- Ratnasari, Dwi. "Sejarah Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'ān." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2016): 93–106. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i1.773>.
- Shabuniy, Ash, and Muhammad Ali. "Kenabian Dan Para Nabi." *Surabaya: PT Bina Ilmu*,

1993.

Sudarman. "Identitas Dan Karakteristik Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2012): 297–318.

———. *Konsep Kenabian Dalam Agama Islam Dan Kristen: Studi Tentang Pemikiran Ibnu Kasir Dan Agustinus*. Pertama. Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2021.

———. "Konsep Kenabian Dalam Agama Islam Dan Kristen," 2021, 1–199.

———. "Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama: Sebuah Pendekatan Sejarah Agama." *Al-AdYaN* VIII, no. 2 (2013): 1–16.

Suryadi, A. "Konsep Kenabian Dalam Agama-Agama Samawi Perspektif Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Maraghi." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019.

TeSelle, Eugene. *Augustine the Theologian*. Wipf and Stock Publishers, 2002.

Wardi, Moh. "Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman." *INTERPRETASI KENABIAN(Peran Ganda Nabi Muhammad Sebagai Manusia Biasa Dan Rasul)* 2, no. 1 (2015): 36–46.

Zulaiha, Eni. "FENOMENA NABI DAN KENABIAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. Desember (2016): 149–64.